

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender merujuk pada peran, perilaku, identitas, dan ekspektasi sosial yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya atau masyarakat, yang bersifat dinamis, dipelajari, dan dapat berubah seiring waktu (F. D. Wahyudi dkk., 2026). Berbeda dengan *sex* yang bersifat biologis (kromosom, hormon, organ reproduksi), gender bersumber dari konstruksi sosial dan budaya. Misalnya, di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, *sex* menentukan jenis kelamin lahir, sementara *gender* memengaruhi peran seperti perempuan sebagai pewaris adat (*matrilineal*) versus laki-laki sebagai pemimpin *mamak*.

Konsep ini diperkenalkan oleh Gayle Rubin (1975) dalam *The Traffic in Women* dan dikembangkan oleh Judith Butler (1990) sebagai *gender performativity*, di mana gender bukanlah esensi tetap melainkan praktik berulang yang direproduksi melalui institusi seperti keluarga, sekolah, dan media. Gender memiliki tiga dimensi utama yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu Gender Roles, Gender Identity, Gender Relations.

Teori Generasi (*Generational Cohort Theory*) menjelaskan bahwa individu yang lahir dalam rentang waktu tertentu (sekitar 15-20 tahun) membentuk kelompok generasi dengan karakteristik, nilai, dan perilaku serupa, dipengaruhi oleh peristiwa sejarah, teknologi, dan budaya dominan (Laka dkk., 2024). Teori generasi adalah pengelompokan individu berdasarkan rentang tahun kelahiran, pengalaman sejarah, dan konteks sosial yang sama, yang membentuk karakteristik, nilai, dan perilaku khas. Teori ini membantu memahami perbedaan gaya kerja, konsumsi, dan komunikasi antar kelompok usia, seperti Baby Boomers, Gen X, Milenial (Y), Gen Z, dan Gen Alpha.

Pengelompokan generasi bisa dilihat sesuai dengan tahun kelahiran, penejelasanannya adalah pre boomer (sebelum 1946), baby boomer (1946-1964), generasi X (1965-1980), generasi Y/milenial (1981-1996), generasi Z (1997-2012), dan generasi alpha/post gen Z (2013-sekarang). Generasi bukanlah

faktor biologis, melainkan konstruksi sosial yang memengaruhi cara belajar, bekerja, dan berinteraksi. Teori ini dikembangkan oleh Mannheim (1928) dalam *The Problem of Generations* dan populer melalui kerangka Neil Howe dan William Strauss dalam *Generations* (1991). Kaitan teori generasi dengan pendidikan karakter teori generasi menjelaskan tentang pendidikan karakter harus kontekstual dan adaptif dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter generasional, pengaruh eksternal pada karakter, dan pendekatan differensial.

Pendidikan dan karakter memiliki ikatan intrinsik, di mana pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga pembentukan sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang mencerminkan nilai-nilai mulia. Menurut Ki Hajar Dewantara (1950), pendidikan adalah "membimbing semua potensi alamiah yang beradab di dalam anak-anak, supaya berdiri tegak, jangan merunduk dan tidak membungkuk". Pendidikan karakter menjadi ekstensi ini, fokus pada dimensi afektif dan konatif yang sering terabaikan dalam pendidikan kognitif semata (Rumahuru dkk., 2026).

Bagi manusia pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kehidupan sampai masa depan. Melalui pendidikan manusia bisa memiliki pengaruh yang besar termasuk salah satunya untuk bertahan dalam kehidupan dimasa yang akan datang serta membangun interaksi serta relasi yang baik antar sesama manusia agar kehidupan bisa terpenuhi dengan mudah tanpa adanya permasalahan yang sulit. (Marwah dkk., 2018).

Pendidikan menurut Djamaluddin dalam (Kusumawati dkk., 2023) dilihat dari makna sederhana yaitu sebagai sebuah usaha seorang manusia untuk membentuk serta membina kepribadian yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungan masyarakat dan juga kebudayaan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai sebuah usaha seseorang ataupun kelompok yang diberi didikan secara mental agar bisa memaknai kehidupan ditingkat yang lebih tinggi dan bisa memberikan manfaat kepada orang lain.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat terelakkan dalam setiap fase peradaban manusia. Pendidikan merupakan suatu

hal yang sangat penting bagi setiap individu dan bisa dilaksanakan dimanapun bukan hanya di pendidikan formal tetapi juga bisa dilingkungan sekitar. Walaupun cara mendapatkan pendidikan juga didapatkan dengan cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan seseorang dalam menjalani pendidikan tersebut. (Triwiyanto, 2021).

Salah satu tokoh pendidikan karakter dan juga merupakan seorang pendiri sekolah pendidikan karakter yang terkenal di Indonesia yaitu Ratna Megawangi, mempunyai empat konsep atau metode dalam pembentukan karakter yang sering dikenal dengan 4M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan Kebaikan) atau yang juga sering dipahami dengan mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, menginginkan kebaikan dan juga bertindak baik. Beliau menjelaskan bahwa konsep dan metode pendidikan karakter sesungguhnya berbeda dengan pendidikan moral. Karena pendidikan karakter adalah sebuah proses mengukir akhlak seseorang yang juga melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik. Oleh karena itu beliau mengharapkan kerjasama antara mata, hati, dan tangan bisa mengembangkan karakter yang baik menjadi kebiasaan moral. (Badriyah dkk., 2021).

Pendidikan karakter telah menjadi prioritas global dalam membentuk generasi yang etis dan inklusif, sebagaimana ditegaskan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4 dan 5 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Di seluruh dunia, program pendidikan karakter diintegrasikan untuk mengatasi isu sosial seperti intoleransi dan ketidaksetaraan, dengan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan empati murid hingga 25% (Nurrahman dkk., 2025). Namun, integrasi responsif gender dalam pendidikan karakter masih menjadi tantangan utama, di mana disparitas akses dan partisipasi sering kali memperburuk stereotip budaya (A. Wahyudi & Sos, 2025). Fenomena ini terlihat di berbagai negara, termasuk yang berkembang, dimana kurikulum cenderung mengabaikan perspektif gender, sehingga menghambat pembentukan karakter holistik.

Di Indonesia, pendidikan karakter diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka sejak 2022 (S. Wahyuni dkk., 2023), yang menargetkan pembentukan

profil pelajar Pancasila dengan penekanan pada nilai gotong royong dan. Meskipun demikian, survei nasional menunjukkan bahwa 40% murid perempuan merasakan diskriminasi gender dalam kegiatan ekstrakurikuler karakter, seperti kepemimpinan kelas (Afifah dkk., 2024).

Integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter masih terbatas pada aspek normatif, tanpa mempertimbangkan responsif gender (Sayuti & Sitorus, 2025). Ahmad Megawangi sebagai pakar pendidikan karakter, menegaskan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan Pancasila melalui habituasi sehari-hari, bukan sekadar teori impor, untuk menghindari degradasi moral di kalangan pemuda (Susanti, 2023).

Pendidikan karakter dalam sebuah proses pembentukan karakter yang pertama adalah dari lingkungan rumah dan keluarga. Hal ini merupakan peran utama yang harus diberdayakan dan juga hal tersebut merupakan tugas inti dari orangtua sebagai modal penanaman karakter pada diri anak. Keluarga merupakan bentuk dari sekolah untuk kasih sayang di rumah, tempat belajar yang penuh dengan cinta, maka dari itu para orangtua sebaiknya tidak memperlihatkan sebuah pertengkaran apalagi menjadikan anak sebagai tempat luapan emosi karena hal itu bisa menjadi boomerang pada diri anak sehingga pola perkembangan karakternya bisa terganggu oleh ingatan internal dari orangtua. Sehingga akan menimbulkan pemikiran bagi anak bahwa keluarga terutama orangtua adalah tempat yang menakutkan dan juga membuat ingatan trauma bagi anak. (Y. S. Wahyuni dkk., 2024).

Aspek-aspek karakter yang harus ditanamkan pada murid seperti pemahaman, empati, kesadaran terutama kesadaran terhadap pentingnya mengamalkan nilai-nilai ketuhanan yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan juga untuk bangsa secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk proses pembentukan karakter yang lebih baik (*good character*) pada diri murid.

Pada pendidikan karakter yang memperhatikan aspek gender merupakan sebuah upaya untuk memberikan integrasi pada nilai-nilai karakter yang sesuai dengan peran gender dalam proses pendidikan. Ide dibalik pengembangan

program ini adalah bahwa upaya penting untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan peran gender dalam proses pendidikan dapat dicapai melalui pengenalan dan penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan peran gender (Salabi, 2021).

Pendidikan karakter dalam Islam, Al-Qur'an menegaskan ukuran kemuliaan manusia bukanlah jenis kelamin atau status sosial, melainkan ketakwaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Quraish Shihab (2003) dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini menempatkan takwa sebagai puncak pembentukan karakter *insan kamil*, yang mencakup nilai-nilai religius, jujur, dan toleran dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kaitannya dengan responsivitas gender, Shihab menegaskan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat fungsional untuk saling mengenal (gotong royong), bukan hierarki.

Konsep gender diperkenalkan oleh John Money pada tahun 1955 untuk mendukung pembenarannya terhadap operasi pada bayi interseks. Gagasan utamanya adalah bahwa identitas gender dan ekspresinya dipelajari secara budaya (*culturally*), bukan bawaan lahir (*innate*), dan berpotensi untuk dipisahkan dari morfologi tubuh. Gagasan bahwa identitas dan peran sosial seseorang dapat berbeda dari susunan genetik atau morfologi tubuh memungkinkan Money dan rekan-rekannya untuk berargumen bahwa identitas dapat dimanipulasi jika tubuh dianggap bermasalah, dan khususnya jika tidak sesuai (teresa ajeng, 2023).

Teori gender yang paling banyak diketahui dan digunakan dalam kajian pendidikan serta studi sosial adalah teori yang memandang gender sebagai konstruksi sosial, bukan sekadar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini mulai dikenal luas sejak Robert Stoller memperkenalkan istilah "gender" pada tahun 1968 untuk membedakan antara identitas sosial dan jenis kelamin biologis. Teori ini kemudian diadopsi oleh para feminis dan peneliti pendidikan, yang menegaskan bahwa peran, perilaku, dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan dibentuk oleh masyarakat dan budaya, bukan oleh kodrat biologis semata. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris *gene*, kemudian dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Gender (Farhan, 2021).

Gender dan jenis kelamin seringkali dianggap sebagai kata yang sama, meskipun sebenarnya gender dan jenis kelamin berbeda. Ann Oakley adalah orang pertama yang menunjukkan perbedaan ini. (Sovitriana, 2020). Sebutan "jenis kelamin" digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal bentuk dan fungsi biologis. (Artaria, 2016). Gender, di sisi lain, adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab, status, dan peran yang berbeda di masyarakat berdasarkan fungsi biologis mereka. (Azisah dkk., 2016).

Azyumardi menyatakan bahwa Minangkabau, yang sebagian besar terletak di wilayah administrasi Provinsi Sumatera Barat, memiliki karakteristik sosiokultural yang berbeda dibandingkan dengan suku lain di Indonesia. Ini dapat dilihat dari sistem kekerabatan matrilineal yang telah ada sejak lama. Sistem matrilineal sendiri adalah garis keturunan yang ditarik dari garis ibu. Istilah ini berasal dari kata "*matri*", yang berarti "ibu," dan "*lineal*", yang berarti "garis garis ibu". (Ariani, 2015).

Pada sistem matrilineal Minangkabau terdapat beberapa karakteristik, antara lain (Sastra, 2018): (1) Genealogi dimulai dengan keturunan ibu, yang kemudian membentuk kelompok kaum (*lineages*) dan suku (*clans*). (2) Kaum ibu dipimpin oleh Bundo Kanduang, seorang wanita tua. Sehubungan dengan prinsip-prinsip Islam, sistem adat Minangkabau akan semakin unik. Tidak ada

konflik antara orang Minangkabau dan alim ulama berdasarkan filsafat adat ini. (Fajria & Fitrisia, 2024). Tanpa konflik, keduanya dapat berjalan beriringan. Ini karena posisi adat dan agama dalam masyarakat seimbang dan harmonis sebagai institusi kebudayaan. *'Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan keduanya. Syara' mangato digunakan. *'Camin nan kabua, palito nan tidak padam.'*"(Ismail, 2017).

Masyarakat Minangkabau telah memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender dan menghormati wanita jauh sebelum masalah ketidakadilan dan kesetaraan gender muncul. Wanita dalam bahasa Minangkabau disebut padusi, dan dalam bahasa Indonesia disebut wanita. Wanita di Minangkabau memiliki kendali atas keputusan, sehingga mereka memiliki peran dan posisi yang sangat istimewa. Ini mirip dengan hubungan kekuasaan: jika wanita tidak mengatakan ya, semua rencana tidak akan terwujud. Wanita Minangkabau juga disebut Bundo Kanduang, yang artinya "ibu kandung". (Nurman, 2019).

Wanita Minangkabau biasanya diizinkan untuk masuk ke area publik. Wanita Minang hanya berfokus pada sektor domestik, tetapi tidak selalu terkurung dalam rumah. Wanita dari suku tersebut diizinkan untuk menduduki jabatan publik dan terlibat dalam pengambilan keputusan politik. Sejarah mengatakan bahwa Raja Wanita pernah memerintah kerajaan Minangkabau yang dikenal sebagai "Bundo Kanduang". Menurut adat Minangkabau, wanita tidak diizinkan untuk menduduki jabatan Manti (pemimpin adat), Malin (pemimpin agama), dan Dubalang (pemimpin keamanan suku). (Herman, 2022).

Demi membangun nuansa responsif gender, tentu peran tenaga pendidik dalam hal ini guru dan sejenisnya begitu penting. Tenaga pendidik diharapkan memiliki pemahaman akan kesetaraan gender, untuk dapat melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan. Responsif gender dikembangkan dengan mengoptimalkan terlayannya kebutuhan murid perempuan dan laki-laki secara seimbang. Dalam sekolah responsif gender semua pihak harus menyadari akan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, harapannya sekolah mampu

melayani kebutuhan dan membukakan kesempatan seluas-luasnya bagi perempuan maupun laki-laki untuk dapat berkembang.

Pendidikan karakter yang responsif gender merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk di lingkungan pesantren seperti Sumatera Thawalib Bukittinggi. Meskipun prinsip kesetaraan dan keadilan gender telah menjadi bagian dari agenda nasional dan diperkuat dalam berbagai kebijakan pendidikan, implementasinya di lembaga pendidikan, khususnya pesantren, masih menghadapi berbagai tantangan.

Sumatera Thawalib Bukittinggi sebagai salah satu pesantren tertua dan berpengaruh di Sumatera Barat, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya religius dan berakhlak mulia, tetapi juga adil gender. Namun, dalam praktiknya, responsivitas gender perlu diperkuat di berbagai aspek, mulai dari kebijakan, kurikulum, interaksi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan fisik dan sosial, hingga hubungan antara warga pesantren dengan masyarakat setempat.

Kebijakan pendidikan di Sumatera Thawalib Bukittinggi dalam menyesuaikan responsif gender pada aspek kurikulum dan interaksi pembelajaran dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan setara bagi semua murid, baik laki-laki maupun perempuan. Sumatera Thawalib Bukittinggi mulai mengintegrasikan perspektif gender dalam kurikulum, terutama pada mata pelajaran agama dan pendidikan karakter. Kurikulum dirancang agar materi pembelajaran tidak bias gender dan memberikan ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berkembang. Pada aspek interaksi pembelajaran, Sumatera Thawalib Bukittinggi menerapkan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif dan setara bagi semua murid.

Lingkungan fisik dan sosial pesantren juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter responsif gender. Fasilitas, ruang belajar, dan tata ruang kadang belum sepenuhnya mendukung interaksi yang setara dan aman bagi semua gender. Lingkungan fisik dan sosial pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap penerapan pendidikan karakter responsif gender. Secara

umum, dukungan lingkungan ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Lingkungan Fisik

Pesantren yang responsif gender menyediakan akses dan fasilitas belajar, asrama, dan ruang kegiatan yang setara antara murid laki-laki dan perempuan. Fasilitas ini meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta sarana olahraga dan ekstrakurikuler yang dapat diakses oleh semua murid tanpa diskriminasi.

2. Lingkungan Sosial

Penerapan pendidikan karakter responsif gender sangat ditentukan oleh kebijakan pimpinan pesantren. Pesantren yang berkomitmen pada kesetaraan gender akan memberikan ruang partisipasi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan yang setara bagi murid laki-laki dan perempuan. Pembinaan dan sosialisasi tentang pentingnya kesadaran gender secara rutin juga sangat membantu mengubah mindset civitas pesantren menjadi lebih inklusif. Lingkungan sosial yang mendukung tercermin dari interaksi yang setara, saling menghargai, dan kolaboratif antara murid laki-laki dan perempuan. Pesantren yang responsif gender akan mendorong murid perempuan untuk aktif dalam organisasi, kepemimpinan, serta kegiatan sosial dan keagamaan, bukan hanya sebagai peserta pasif.

Selain itu, interaksi warga pesantren dengan masyarakat setempat masih dipengaruhi oleh norma-norma budaya patriarkis, yang dapat memperkuat ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Interaksi warga pesantren dengan masyarakat sekitar dapat berperan ganda, baik memperkuat maupun menghambat pengembangan model pendidikan karakter responsif gender di pesantren. Pesantren yang memiliki hubungan baik dan harmonis dengan masyarakat sekitar yang juga mengedepankan nilai-nilai kesetaraan gender akan memperkuat implementasi pendidikan responsif gender.

Masyarakat yang terbuka terhadap peran perempuan di ranah publik dan pendidikan turut mendukung pemberdayaan murid perempuan, memberi ruang partisipasi yang lebih luas, serta mengurangi stereotip gender tradisional. Melalui interaksi sosial, pesantren dapat menyalurkan inspirasi dan aspirasi

terkait kesetaraan gender kepada masyarakat, sekaligus mendapatkan dukungan dalam mengembangkan program-program pendidikan yang responsif gender. Hal ini menciptakan sinergi positif antara pesantren dan masyarakat dalam membangun kesadaran gender yang lebih luas.

Penting pula diperhatikan aspek penyaluran inspirasi, aspirasi, dan partisipasi murid dalam kehidupan pesantren. Penyaluran inspirasi dan aspirasi murid sangat penting dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan berbasis kesetaraan gender. Dengan menyalurkan inspirasi dan aspirasi, murid terutama Perempuan dapat menyadari hak dan potensi mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dan mengambil peran strategis dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik.

Aspirasi yang disalurkan melalui pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler membantu murid menantang stereotip dan norma patriarki yang membatasi peran perempuan. Dengan dukungan informasi dan motivasi, mereka lebih percaya diri untuk mengejar kesempatan yang setara dan berpartisipasi penuh dalam pembangunan. Penyaluran aspirasi juga diikuti dengan pelatihan dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan kepemimpinan, perencanaan, dan manajemen. Hal ini memberdayakan murid agar siap mengambil peran aktif dan berkontribusi secara efektif dalam pembangunan berbasis kesetaraan gender.

Ketika aspirasi murid didengar dan dihargai, mereka merasa memiliki ruang untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan kegiatan sosial. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua gender dapat berpartisipasi secara setara, memperkuat demokrasi dan keadilan sosial. Murid yang aktif menyalurkan aspirasi dan berpartisipasi dalam pembangunan menjadi teladan bagi masyarakat luas, khususnya perempuan lain, untuk turut serta dalam pembangunan dan memperjuangkan kesetaraan gender

Berdasarkan beberapa hal terkait pendidikan karakter responsif gender, pengembangan model pendidikan karakter yang responsif gender di Sumatera Thawalib Bukittinggi menjadi sangat penting. Model ini diharapkan mampu

mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan gender dalam kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan fisik dan sosial, serta dalam interaksi dengan masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pelopor pendidikan Islam yang inklusif, adil, dan mampu mencetak generasi berkarakter kuat serta responsif terhadap isu-isu gender di tengah masyarakat modern

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 22 juli 2024 dengan Ustadz MAZ, beliau menjelaskan bahwa di Pesantren Sumatera Thawalib menerapkan aturan pembelajaran yang bertujuan untuk membina karakter para murid. Beberapa kegiatan yang ditujukan untuk membentuk karakter murid yang pertama yaitu mendidik untuk bisa memiliki sikap disiplin. Hal ini dibuktikan dengan penjadwalan pulang para murid ke rumah masing-masing. Bagi murid yang ingin pulang kampung hanya diberi waktu 4x setahun dengan pembagian 1x Ketika libur semester ganjil, 1x Ketika libur semester genap, idul fitri dan idul adhha. Tujuannya dengan penjadwalan tersebut agar mereka tetap disiplin. Antisipasi jika ingin bertemu orangtua yaitu diberi jadwal 1x dalam sebulan untuk waktu kunjungan yaitu pada hari jumat dihari libur. Para murid juga diizinkan untuk berkomunikasi dengan orangtua masing-masing melalui handphone pembina asrama, hal ini juga dilakukan secara bergantian dan diberi batasan waktunya.

Kegiatan pembentukan karakter murid yang kedua yaitu, menerapkan beberapa kegiatan pembelajaran asrama dan sekolah untuk diikuti secara rutin oleh murid. Kegiatan di mulai dari sebelum subuh dengan melaksanakan shalat qiyamul lail, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan rutin didalam kelas dari pukul 07.00-15.00. setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai menjelang maghrib. Dan kegiatan selanjutnya dilakukan di asrama masing-masing dengan berbagai kegiatan lain seperti setoran hafalan, membaca kitab kuning, dan kegiatan lainnya bersama pembina. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter murid agar selalu melakukan kegiatan positif. Tidak ada alasan bagi para murid untuk bermalas-malasan.

Pada tingkatan madrasah tsanawiyah, murid putra dan putri di pisahkan

dengan tujuan agar mereka tidak berbaur satu sama lain. Namun, pada tingkatan madrasah Aliyyah murid putra dan putri masih digabung dalam kelas. Hal ini dikarenakan adanya pemilihan jurusan di tingkat MA yang mengharuskan mereka masih bergabung dalam kelas. Akan tetapi, wali kelas tetap berada didalam kelas untuk memantau dan mengawasi kegiatan para murid. Tujuannya agar batasan antara putra dan putri bisa terjaga. Untuk *reward* dan *punishment* dilakukan sama untuk murid putra dan putri. Reward yang diberikan berupa waktu untuk refreshing pada hari libur. Sedangkan untuk *punishment* diberikan berupa menulis hadits atau ayat Al-Quran serta menelaah ayat atau hadits tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada gap penelitian yang signifikan, di mana literatur nasional dan internasional belum menyediakan model pendidikan karakter responsif gender yang disesuaikan untuk pesantren Islam di Indonesia. Integrasi gender dalam pendidikan karakter berbasis agama, meninggalkan kekosongan di konteks Muslim (J. Smith & L. Johnson, 2024). Kebutuhan model adaptif untuk mengatasi disparitas di daerah budaya spesifik seperti Minangkabau (wahyudi, 2022). Penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pengembangan model yang kontekstual, dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) model 4D (Thiagarajan, 1974) yang iteratif dan berbasis kebutuhan.

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kerangka pendidikan karakter dengan perspektif Islam responsif gender, yang saat ini terfragmentasi dalam literatur. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait pendidikan karakter responsif gender di Sumatera Thawalib. Judul untuk penelitian ini yaitu —Pengembangan Model Pendidikan Karakter Responsif Gender di Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: —*Bagaimanakah Kondisi Existing, Dan Proses Pengembangan Model Pendidikan Karakter Responsif Gender Di Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.*

C. Batasan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun batasan masalah dalam penelitian ini secara khusus adalah:
2. Deskripsi Existing Pendidikan Karakter di Sumatera Thawalib Bukittinggi.
3. Proses Pengembangan Prototipe Model Pendidikan Karakter Responsif Gender di Sumatera Thawalib Bukittinggi.
4. Validitas, Praktikalitas, Dan Efektivitas Model Pengembangan Pendidikan Karakter Responsif Gender di Sumatera Thawalib Bukittinggi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini, berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah adalah menemukan model pengembangan pendidikan karakter responsif gender di thawalib parabek bukittinggi. secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Kondisi Existing Pendidikan Karakter di Sumatera Thawalib Bukittinggi.
2. Menjelaskan Proses Pengembangan Prototipe Model Pendidikan Karakter Responsif Gender di Sumatera Thawalib Bukittinggi.
3. Mengukur Validitas, Praktikalitas, dan Efektivitas Model Pengembangan Pendidikan Karakter Responsif Gender di Sumatera Thawalib Bukittinggi?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memenuhi persyaratan kelulusan program doktor (S3) dengan menghasilkan kontribusi ilmiah berupa model pendidikan karakter yang inovatif dan responsif gender, sehingga mendukung pencapaian kompetensi akademik tingkat pascasarjana.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sesuatu yang disiapkan berdasarkan operasi yang akan dilakukan sehingga berdampak nyata pada apa yang didefinisikan, oleh karena itu dalam disertasi ini perlu dijelaskan beberapa definisi operasional yang tercantum dalam judul yaitu:

1. Pengembangan model 4D

Pengembangan (R&D) dengan model 4D (*Define, Design,*

Development, dan Dissiminate) yang digunakan untuk menghasilkan atau memvalidasi produk penelitian.

2. Pendidikan karakter

Menurut Thomas Lickona (1991), Pendidikan Karakter adalah proses pendidikan yang komprehensif dan sistematis untuk membantu individu, terutama anak-anak dan remaja, mengembangkan karakter moral yang kuat. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai moral positif, sehingga murid tidak hanya memahami apa yang benar.

3. Gender

Menurut UNESCO (2017), gender adalah konsep sosial yang merujuk pada peran, perilaku, aktivitas, dan atribut yang ditentukan secara budaya dan sosial oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sesuai untuk laki-laki atau perempuan. Definisi ini membedakan gender dari "sex" (jenis kelamin), yang merupakan karakteristik biologis bawaan, sementara gender merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah seiring waktu dan konteks budaya.

4. Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Sekolah Islam yang menerapkan sistem pendidikan Sumatera Thawalib. Pesantren ini berlokasi di Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pada awalnya pesantren ini adalah Madrasah Sumatera Thawalib Parabek yang didirikan tahun 1910 oleh Syekh Ibrahim Musa.